

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

“Teori sinyal adalah teori mengenai bagaimana manajer menggunakan akun-akun untuk memberikan sinyal atau tanda berkaitan dengan ekspektasi dan tujuan masa depan. Jika manajer mengharapkan tingkat pertumbuhan yang tinggi di masa depan, mereka akan memberikan sinyal kepada investor melalui akun-akun laporan keuangan” (Godfrey et al., 2010). Menurut (Nursita, 2021), “*signalling theory* merupakan sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi terhadap pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis dimana informasi tersebut pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan”.

Menurut (Nainggolan, 2019), “*signalling theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan antara informasi yang diterima dengan keputusan yang diambil oleh yang menerima informasi. Informasi yang diterima seseorang dapat mempengaruhi keputusan yang menerima informasi, terlepas apakah itu sinyal negatif atau sinyal positif dari sudut pandang penerima informasi”. Menurut (Ardiyanto et al., 2020), “teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi maupun promosi yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lainnya. Informasi maupun promosi ini memberikan informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik perusahaan”. “Pemberian sinyal yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi baik bagi perusahaan maupun pihak luar atau investor” (Putra et al., 2021).

Menurut (C. V. B. Siregar & Prabowo, 2021), “salah satu jenis informasi yang dipublikasikan oleh entitas dan bisa dijadikan sebagai sinyal bagi pihak eksternal terutama para investor adalah *annual report*. *Annual report* atau laporan tahunan berisi informasi terkait laporan keuangan (informasi akuntansi) maupun yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan (informasi non-akuntansi) seperti laporan kebijakan perusahaan”. “Informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor karena digunakan sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan. Teori sinyal digunakan karena harga saham perusahaan yang terus menerus mengalami fluktuasi, sehingga hal itulah yang dapat menjadi sinyal oleh manajemen kepada investor” (Putra et al., 2021).

“Informasi yang telah direalisasikan akan menimbulkan reaksi positif atau negatif terhadap harga saham perusahaan. Ketika informasi dipublikasikan dan diterima oleh seluruh pelaku pasar, tentunya harus melakukan analisis serta menginterpretasikan informasi tersebut apakah termasuk sinyal positif ataupun sinyal negatif. Sinyal yang positif akan meningkatkan permintaan terhadap saham sehingga harga saham juga mengalami peningkatan, sebaliknya sinyal yang negatif akan menurunkan permintaan terhadap saham sehingga harga saham juga mengalami penurunan” (C. V. B. Siregar & Prabowo, 2021).

## **2.2 Pasar Modal**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995, “pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal mempunyai peran yang strategis dalam pemangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat”.

“Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka. Untuk mendapatkan

pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan saham atau surat utang dan masyarakat pemodal (investor) yang mendanai perusahaan maupun institusi tersebut dengan membeli instrumen tersebut di pasar modal baik secara langsung maupun dalam bentuk reksa dana. Karena itu pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Selain saham, obligasi, dan reksa dana, pasar modal juga memperdagangkan bentuk lain seperti waran, *right*, dan produk derivatif lainnya” (Nurhaliza, 2021).

“Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan” (Otoritas Jasa Keuangan, 2016):

1. “Fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*)”.
2. “Fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih”.

Selain memberikan manfaat bagi negara, “pasar modal memberikan manfaat bagi investor, emiten, pemerintah, dan masyarakat. Bagi investor, manfaat dari pasar modal, yaitu” (Otoritas Jasa Keuangan, 2016):

1. “Wahana investasi”  
“Sebagai tempat investasi bagi investor yang ingin berinvestasi di aset keuangan”.
2. “Meningkatkan kekayaan”  
“Hasil investasi di pasar modal dapat meningkatkan kekayaan dalam bentuk kenaikan harga dan pembagian keuntungan”.

“Bagi emiten (perusahaan), manfaat dari pasar modal, yaitu” (Otoritas Jasa Keuangan, 2016):

1. “Sumber pembiayaan”  
“Sebagai salah satu sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya”.
2. “Penyebaran kepemilikan perusahaan”  
“Sebagai tempat untuk penyebaran kepemilikan perusahaan kepada masyarakat”.
3. “Keterbukaan dan profesionalisme”  
“Salah satu industri yang sangat terbuka dan menjunjung tinggi profesionalisme sehingga akan mendorong terciptanya iklim usaha yang sehat”.

“Bagi pemerintah dan masyarakat, manfaat dari pasar modal, yaitu” (Otoritas Jasa Keuangan, 2016):

1. “Lapangan kerja”  
“Menciptakan lapangan kerja/profesi bagi masyarakat, baik sebagai pelaku pasar maupun investor”.
2. “Mendorong laju pembangunan”  
“Perusahaan yang mendapatkan pembiayaan dari pasar modal akan turun melakukan ekspansi sehingga mendorong pembangunan di pusat dan daerah”.

Dalam menjalankan fungsi di pasar modal, terdapat beberapa pihak yang berperan di dalam pasar modal. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2015), pihak yang terlibat dalam pasar modal, yaitu:

- a. Pengawas Pasar Modal  
“Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, dimana Otoritas Jasa Keuangan berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. Salah satu tugas Otoritas Jasa

Keuangan adalah mengatur dan mengawasi kegiatan jasa keuangan di sektor pasar modal. Otoritas Jasa Keuangan dalam struktur Pasar Modal di Indonesia memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan lembaga negara yang bersifat independen dengan fungsi, tugas dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan di sektor pasar modal”.

b. Pelaku Pasar Modal

1) “*Self Regulatory Organization (SRO)*”

a. “Bursa Efek Indonesia”

“Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka”.

b. “Lembaga Kliring dan Penjaminan (KPEI)”

“Pihak yang menyelenggarakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa”.

c. “Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (KSEI)”

“Pihak yang menyelenggarakan kegiatan kustodian sentral (jasa penitipan efek dan harta lain yang berkaitan dengan efek serta jasa lain) bagi bank kustodian, perusahaan efek, dan pihak lain”.

2) “Perusahaan Efek”

“Perusahaan efek adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek, dan atau manajer investasi. Sebelum melakukan kegiatannya, perusahaan efek adalah berbentuk perseroan dan wajib terlebih dahulu memperoleh izin usaha dari Otoritas Jasa Keuangan. Perusahaan efek dapat melakukan kegiatan usaha sebagai”:

a. “Perantara Pedagang Efek (*Broker-Dealer*)”

“Perusahaan efek yang berlaku sebagai perantara pedagang efek melakukan kegiatan usaha jual beli efek untuk

kepentingan sendiri atau pihak lain (seperti investor, reksa dana, perusahaan asuransi, dana pensiun, dll)”.

b. “Penjamin Emisi Efek (*Underwriter*)”

“Perusahaan efek yang berlaku sebagai penjamin emisi efek melakukan kontrak dengan calon emiten dalam melaksanakan penawaran umum saham (*Initial Public Offering/IPO*) dengan atau tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang tidak terjual”.

c. “Manajer Investasi (*Fund Manager, Investment Company*)”

“Perusahaan efek yang berlaku sebagai manajer investasi melakukan kegiatan usaha mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah (kecuali perusahaan asuransi, dana pensiun, dan bank yang melakukan sendiri kegiatan usahanya)”.

3) “Lembaga dan Profesi Penunjang Pasar Modal serta Perusahaan Pemeringkat Efek”

“Lembaga penunjang pasar modal dan perusahaan pemeringkat efek merupakan pihak yang turut serta mendukung kegiatan di sektor pasar modal dan bertugas serta berfungsi melakukan pelayanan kepada pemangku kepentingan. Lembaga penunjang pasar modal yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal terdiri dari kustodian, biro administrasi efek, dan wali amanat”.

a) “Lembaga Penunjang Pasar Modal”

i. “Biro Administrasi Efek (BAE)”

“BAE adalah perseroan yang telah memperoleh izin usaha dari Otoritas Jasa Keuangan. Tugas dan fungsi BAE adalah menyelenggarakan administrasi perdagangan efek, baik pada saat pasar perdana maupun pada pasar sekunder. BAE menyediakan jasa kepada

emiten dan perusahaan publik dalam bentuk pencatatan dan pemindahan kepemilikan efek”.

ii. “Kustodian”

“Kustodian adalah pihak yang memberikan jasa penitipan efek dan harta lain yang berkaitan dengan efek serta jasa lain termasuk menerima dividen, bunga dan hak-hak lain, menyelesaikan transaksi efek, dan mewakili pemegang rekening yang menjadi nasabahnya”.

iii. “Wali Amanat”

“Wali amanat merupakan pihak yang dipercaya untuk mewakili kepentingan pemegang efek yang bersifat utang”.

b) “Profesi Penunjang Pasar Modal”

i. “Akuntan”

“Akuntan merupakan salah satu profesi penunjang pasar modal yang dalam melakukan kegiatannya di sektor pasar modal wajib terlebih dahulu terdaftar di pasar modal. Salah satu peran akuntan di sektor pasar modal adalah memeriksa laporan keuangan seperti emiten, perusahaan publik, bursa efek, lembaga kliring dan penjaminan, lembaga penyimpanan dan penyelesaian, reksa dana, perusahaan efek, dan pihak lain yang melakukan kegiatan di sektor pasar modal serta memberikan pendapat atas laporan keuangan tersebut”.

ii. “Penilai”

“Penilai adalah salah satu profesi penunjang pasar modal yang dengan keahliannya menjalankan kegiatan usaha penilaian di sektor pasar modal. Ruang lingkup kegiatan penilaian yang dilakukan penilai pasar modal meliputi penilaian properti dan penilaian usaha”.

iii. “Konsultan Hukum”

“Konsultan hukum adalah ahli hukum yang memberikan dan menandatangani pendapat hukum mengenai emiten pada saat perusahaan akan melakukan proses penawaran umum (emisi) yang memberikan pendapat dari segi hukum (*legal opinion*) mengenai keadaan perusahaan/emiten. Pada prinsipnya, jasa konsultan hukum diperlukan untuk kepentingan semua pihak yang memerlukannya yang memberikan pendapat hukum atas suatu masalah atau obyek tertentu”.

iv. “Notaris”

“Notaris adalah pejabat umum yang berwenang membuat akta otentik dan wajib terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Kegiatan notaris diperlukan di sektor pasar modal dalam rangka proses emisi efek/penawaran umum serta membuat berita acara rapat umum pemegang saham (RUPS) dan menyusun pernyataan keputusan RUPS, baik untuk persiapan *go public* maupun RUPS setelah *go public* dan melakukan penelitian terhadap anggaran dasar berikut dengan perubahannya”.

c) “Perusahaan Pemeringkat Efek”

“Perusahaan pemeringkat efek merupakan perusahaan yang bertindak sebagai penasihat investasi yang tugas utamanya adalah melakukan kegiatan pemeringkatan atas objek pemeringkatan”.

4) “Emiten dan Perusahaan Publik”

“Emiten adalah pihak yang melakukan penawaran umum, yaitu kegiatan penawaran efek yang dilakukan untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan publik adalah perseroan yang sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300

pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp 3 milyar atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah”.

5) “Pemodal (investor)”

a) “Pemodal lokal”

b) “Pemodal asing”

“Baik pemodal lokal maupun asing dapat berbentuk badan hukum dan atau orang perseorangan”.

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2016), pasar modal pada dasarnya terbagi menjadi 2 segmen pasar, yaitu:

1. Pasar Perdana

“Pasar perdana artinya investor membeli pada saat dilakukan *Initial Public Offering (IPO)* pertama kali. Dana investasi dari investor selanjutnya langsung masuk ke perusahaan dan digunakan untuk kepentingan ekspansi perusahaan. Proses pembelian saham dan obligasi pada pasar perdana ini pada dasarnya tidak berbeda”.

2. Pasar Sekunder

“Pasar sekunder adalah tempat transaksi pembelian dan penjualan sudah tidak terjadi di antara investor dengan perusahaan, tapi antara investor yang satu dengan investor yang lain. Pada pasar sekunder, yang membedakan antara saham dengan obligasi adalah bahwa transaksi saham dilakukan melalui fasilitas bursa, sementara untuk transaksi obligasi dilakukan tidak melalui fasilitas bursa atau *Over The Counter*”.

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di Pasar Modal Indonesia menurut Bursa Efek Indonesia adalah:

1. Saham

“Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham

merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik”.

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (*PT Bursa Efek Indonesia*, n.d.-b).

## 2. Surat Utang (Obligasi)

“Surat utang (obligasi) merupakan salah satu efek yang tercatat di bursa di samping efek lainnya seperti saham, sukuk, efek beragun aset, maupun dana investasi real estat. Obligasi dapat dikelompokkan sebagai efek bersifat utang di samping sukuk. Obligasi dapat dijelaskan sebagai surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Obligasi dapat diterbitkan oleh korporasi maupun negara” (*PT Bursa Efek Indonesia*, n.d.-c).

## 3. Reksa Dana

“Reksa dana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksa dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Selain itu reksa dana juga diharapkan dapat meningkatkan peran pemodal lokal untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia” (*PT Bursa Efek Indonesia*, n.d.-d).

#### 4. *Exchange Traded Fund* (ETF)

“*Exchange Traded Fund* (ETF) adalah reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif yang unit penyertaannya diperdagangkan di bursa efek. Meskipun ETF pada dasarnya adalah reksa dana, produk ini diperdagangkan seperti saham-saham yang ada di bursa efek. ETF merupakan penggabungan antara unsur reksa dana dalam hal pengelolaan dana dengan mekanisme saham dalam hal transaksi jual maupun beli” (*PT Bursa Efek Indonesia*, n.d.-e).

#### 5. Derivatif

“Derivatif merupakan kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain. Aset lain ini disebut sebagai *underlying assets*. Efek derivatif merupakan efek turunan dari efek utama baik yang bersifat penyertaan maupun utang. Efek turunan dapat berarti turunan langsung dari efek utama maupun turunan selanjutnya” (*PT Bursa Efek Indonesia*, n.d.-f).

### 2.3 Saham

Menurut (*PT Bursa Efek Indonesia*, n.d.-b), “saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”. Sedangkan menurut (Al umar & Nur Savitri, 2020), “saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”. Saham sebuah perusahaan dapat diperjualbelikan di pasar modal apabila perusahaan telah menjadi perusahaan *go public*. Menurut (Bursa Efek Indonesia, 2022), perusahaan *go public* adalah “perusahaan yang memperoleh pendanaan melalui penawaran sebagian saham perusahaan kepada publik”.

Menurut (Bursa Efek Indonesia, 2022), “terdapat beberapa keuntungan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum atau *Initial Public Offering (IPO)* atau biasa disebut *go public*”. Manfaat *go public* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. “Membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang”  
“Alasan ini merupakan pertimbangan yang paling utama bagi perusahaan untuk *go public* dan menjadi perusahaan publik. Pemodalan yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk meningkatkan modal kerja dalam rangka membiayai pertumbuhan perusahaan, untuk membayar utang, untuk melakukan investasi, atau melakukan akuisisi. *Go public* juga akan meningkatkan nilai ekuitas perusahaan, sehingga perusahaan memiliki struktur pemodalan yang optimal”.
2. “Meningkatkan nilai perusahaan (*company value*)”  
“Dengan menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, setiap saat publik dapat memperoleh data pergerakan nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan”.
3. “Kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha”  
“Dengan menjadi perusahaan publik, setiap pendiri maupun penerusnya dapat memiliki saham perusahaan dalam porsinya masing-masing dan sewaktu-waktu dapat melakukan penjualan atau pembelian melalui Bursa Efek Indonesia. Pemegang saham pendiri juga dapat mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada pihak profesional yang kompeten dan dapat dengan mudah mengawasi perusahaan melalui laporan keuangan atau keterbukaan informasi perusahaan yang diwajibkan oleh otoritas”.
4. “Meningkatkan citra perusahaan”  
“Dengan pencatatan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia, informasi dan berita tentang perusahaan akan sering diliput oleh media, penyedia data, dan analisis di perusahaan sekuritas. Publikasi secara cuma-cuma tersebut akan meningkatkan citra perusahaan serta meningkatkan eksposur

pengenalan atas produk yang dihasilkan dan/atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Hal ini akan menciptakan peluang-peluang baru dan pelanggan baru dalam bisnis perusahaan”.

5. “Menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan”

“Apabila saham perusahaan dapat diperdagangkan di bursa, karyawan akan dengan senang hati mendapatkan insentif berupa saham melalui program kepemilikan saham. Dengan lebih melibatkan karyawan dalam proses pertumbuhan perusahaan, diharapkan dapat menimbulkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang pada akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja karyawan”.

“Selain itu program kepemilikan saham oleh karyawan melalui pemberian saham atau opsi saham oleh perusahaan juga merupakan strategi untuk dapat mempertahankan karyawan kunci, tanpa mengeluarkan biaya tunai. Karyawan dapat menjual saham insentif yang diperoleh dari perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia”.

6. “Insentif pajak”

“Untuk mendorong perusahaan melakukan *go public*, pemerintah memberikan keringanan pajak (syarat dan ketentuan berlaku) untuk perusahaan terbuka dan untuk pemegang saham perusahaan terbuka”.

Menurut (Weygandt et al., 2019), beberapa pertimbangan saat penerbitan saham:

1. “*Authorized Shares*”

“Menunjukkan jumlah saham yang disahkan oleh perseroan untuk dijual. Jumlah *authorized shares* pada saat pendirian perseroan biasanya sudah mengantisipasi kebutuhan modal dan jangka waktu berikutnya”.

2. “*Issuance of Shares*”

“Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam menetapkan harga untuk penerbitan saham baru adalah”:

- a. “Perkiraan laba masa depan perusahaan”
- b. “Tingkat dividen per saham yang diharapkan”

- c. “Posisi keuangan perusahaan saat ini”
  - d. “Kondisi perekonomian saat ini”
  - e. “Kondisi pasar sekuritas”
3. “*Market Price of Shares*”  
 “Interaksi antara pembeli dan penjual menentukan harga per saham. Secara umum, harga yang ditetapkan oleh pasar cenderung mengikuti tren laba dan dividen perusahaan. Namun faktor-faktor lain di luar kendali perusahaan seperti embargo minyak, perubahan tingkat suku bunga, dan hasil pemilihan presiden dapat menyebabkan fluktuasi harga pasar setiap harinya”.
4. “*Par and No-par Value Shares*”  
 “*Par value shares* (saham dengan nilai par atau nilai nominal) adalah saham biasa dimana akta pendirian perseroan telah mencantumkan nilainya per saham”. Sedangkan “*no-par value shares* (saham tanpa nilai par) merupakan saham biasa dimana akta pendirian perseroan belum mencantumkan nilai nominal”.

Menurut (Weygandt et al., 2019), terdapat tiga penggolongan dalam investasi saham, yaitu:

1. “Kepemilikan kurang dari 20%”  
 “Untuk investasi saham kurang dari 20%, perusahaan menggunakan metode biaya (*cost method*). Perusahaan mencatat investasi sebesar biaya perolehan dan mengakui pendapatan hanya ketika dividen tunai diterima”.
2. “Kepemilikan antara 20%-50%”  
 “Apabila investor memiliki antara 20%-50% saham biasa perusahaan, diperkirakan investor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas keuangan dan aktivitas operasi *investee*. Karena menggunakan kontrol signifikan atas keputusan utama yang dibuat oleh perusahaan, perusahaan menggunakan pendekatan yang disebut *equity method*. Investor mencatat saham dari laba neto perusahaan asosiasi pada tahun ketika diperoleh. Setelah itu perusahaan investor menyesuaikan akun investasi setiap tahun untuk menunjukkan ekuitas investor pada perusahaan asosiasi”.

3. “Kepemilikan lebih dari 50%”

“Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham biasa entitas lain disebut sebagai perusahaan induk (*parent company*). Karena kepemilikan saham lebih dari 50%, perusahaan induk memiliki *controlling interest* pada perusahaan anak. Apabila perusahaan memiliki kepemilikan lebih dari 50% saham biasa perusahaan lain, maka perusahaan biasanya menyiapkan laporan keuangan konsolidasi”.

Menurut (Amrulloh & Muis, 2019), “jenis-jenis saham dibagi menjadi dua, yaitu”:

a. “Saham Biasa (*Common Stock*)”

“Surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen”.

b. “Saham Istimewa (*Preferred Stock*)”

“Surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan)”.

“Saham biasa memiliki kelebihan, yaitu lebih mudah diperjualbelikan, memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) sehingga memberikan wewenang kepada pemegangnya untuk ikut serta dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan, dan memberi hak untuk memiliki saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan. Sedangkan kekurangan dari saham biasa, yaitu memiliki hak terakhir dalam hal pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi dan hak pembagian dividen setelah pembagian dividen saham preferen” (Susilawati, 2020).

“Saham preferen memiliki kelebihan, yaitu memiliki hak terlebih dahulu memperoleh dividen, kemudian apabila perusahaan dilikuidasi akan memperoleh hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham terlebih dahulu setelah kreditor, kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap, dan apabila perusahaan dilikuidasi memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan di atas pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi. Sedangkan kekurangan dari saham preferen, yaitu sulit diperjualbelikan karena saham yang beredar jauh lebih sedikit dibandingkan saham biasa, tidak memiliki hak suara dalam RUPS dan RUPSLB, serta tidak berhak untuk membeli saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan” (Susilawati, 2020).

Sedangkan menurut (Weygandt et al., 2019), saham dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Ordinary Shares* (Saham Biasa)

“Saham biasa adalah kas dan aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh investor sebagai bentuk menanamkan modal untuk ditukarkan dengan saham”. Menurut (Weygandt et al., 2019), hak-hak yang dimiliki oleh pemegang saham biasa, yaitu:

- a. “Memerikan *voting* dalam pemilihan dewan direksi pada pertemuan tahunan dan memberikan suara atas tindakan yang memerlukan persetujuan pada pemegang saham”.
- b. “Membagikan laba perusahaan melalui penerimaan dividen”.
- c. “*Preemptive right*, yaitu mempertahankan persentase kepemilikan yang sama pada saat ada penerbitan saham baru”.
- d. “*Residual claim*, yaitu membagikan aset apabila terjadi likuidasi yang setara dengan persentase kepemilikan mereka. Pemilik saham dibayar dengan aset yang tetap ada setelah semua klaim kreditor tetap dibayarkan”.

Ketika menerbitkan saham sama dengan nilai par-nya, maka perusahaan akan melakukan pencatatan sebagai berikut:

<i>Cash</i>	XXX
<i>Share Capital - Ordinary</i>	XXX

Ketika menerbitkan saham di atas harga dari nilai par, maka perusahaan akan melakukan pencatatan sebagai selisih *par value* dengan *market value* sebagai berikut:

<i>Cash</i>	XXX
<i>Share Capital - Ordinary</i>	XXX
<i>Share Premium - Ordinary</i>	XXX

Apabila menerbitkan saham di bawah harga dari nilai par, maka akun *Share Premium - Ordinary* akan dicatat di sisi debit jika masih memiliki saldo di kredit. Apabila saldo tidak cukup atau tidak ada, perusahaan akan mencatat akun *Retained Earnings*.

## 2. *Preference Shares* (Saham Istimewa)

“Saham istimewa adalah saham yang memiliki preferensi atau keistimewaan jika dibandingkan dengan saham biasa. Keistimewaan saham preferen adalah preferensi atas distribusi laba (dividen), pembagian aset jika terjadi likuidasi, dapat ditebus oleh perusahaan, dan tidak memiliki hak *voting* dalam perusahaan”.

Jurnal untuk mencatat penerbitan saham preferen adalah sebagai berikut:

<i>Cash</i>	XXX
<i>Share Capital - Preference</i>	XXX
<i>Share Premium - Preference</i>	XXX

### 3. *Treasury Shares*

“Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan kemudian dibeli kembali dari pemegang saham”. Menurut (Weygandt et al., 2019), perusahaan membeli sahamnya sendiri karena beberapa alasan:

1. “Untuk menerbitkan kembali saham kepada karyawan atas program bonus atau kompensasi saham”.
2. “Untuk memberikan sinyal pada pasar sekuritas bahwa manajemen tahu harga saham sedang menurun, dengan harapan dapat meningkatkan nilai pasar”.
3. “Untuk memiliki saham tambahan yang tersedia untuk mengakuisisi perusahaan lainnya”.
4. “Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga dapat meningkatkan laba per saham atau *earnings per share*”.

Jurnal ketika membeli kembali saham perusahaan yang beredar:

<i>Treasury Shares</i>	XXX
<i>Cash</i>	XXX

Jurnal ketika menjual kembali *treasury shares* di atas harga perolehan:

<i>Cash</i>	XXX
<i>Treasury Shares</i>	XXX
<i>Share Premium - Treasury</i>	XXX

Jurnal apabila menjual kembali *treasury shares* di bawah harga perolehan:

<i>Cash</i>	XXX
<i>Share Premium - Treasury</i>	XXX
<i>Treasury Shares</i>	XXX

Menurut (*PT Bursa Efek Indonesia*, n.d.-b), “pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham”:

1. “Dividen”

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen”.

Menurut (Weygandt et al., 2019), dividen terdiri dari empat jenis, yaitu:

a. *Cash Dividends* (Dividen Tunai)

“Dividen tunai adalah pembagian dalam bentuk kas secara proporsional kepada setiap pemegang saham”.

“Tiga tanggal penting yang berkaitan dengan pembayaran dividen antara lain”:

1) “*Declaration Date*”

“Pada saat tanggal pengumuman, dewan direksi secara formal mengumumkan atau mengesahkan dividen tunai dan memberitahukan kepada para pemegang saham”. Jurnal yang dicatat saat tanggal pengumuman adalah sebagai berikut:

<i>Cash Dividend</i>	XXX
<i>Dividend Payable</i>	XXX

2) “*Record Date*”

“Pada saat tanggal pencatatan, perusahaan menentukan kepemilikan dari jumlah saham yang beredar untuk tujuan dividen. Pada tanggal pencatatan ini perusahaan tidak memerlukan pencatatan jurnal apapun (*no entry*)”.

3) “*Payment Date*”

“Pada saat tanggal pembayaran, perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham dan mencatat pembayaran dividen tersebut”. Jurnal yang dicatat terkait pembayaran dividen kepada pemegang saham adalah sebagai berikut:

<i>Dividend Payable</i>	XXX
<i>Cash</i>	XXX

b. *Property Dividends* (Dividen Properti)

“Dividen properti adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk aset perusahaan selain kas. Dividen properti dapat berupa *inventory*, *real estate* atau investasi, atau dalam bentuk apapun yang ditentukan oleh dewan direksi”.

c. *Liquidating Dividends* (Dividen Likuidasi)

“Dividen likuidasi adalah dividen yang dinyatakan di luar modal saham atau premium saham. Dividen likuidasi akan mengurangi atau melikuidasi jumlah yang awalnya dibayarkan kepada pemegang saham”.

d. *Share Dividends* (Dividen Saham)

“Dividen saham adalah pembagian saham perseroan secara pro rata bagi para pemegang sahamnya. Jika perusahaan membayar dividen dalam bentuk tunai, maka dividen saham dibayarkan dalam bentuk saham”.

Menurut (Weygandt et al., 2019), ketika perusahaan ingin membagikan dividen kepada setiap pemegang saham, perusahaan harus memiliki:

1. *Retained Earnings* (saldo laba)

“Ketentuan hukum dividen tunai tergantung pada hukum negara bagian atau negara tempat perusahaan tersebut didirikan. Pembayaran dividen tunai dari saldo laba adalah legal pada seluruh wilayah hukum”.

2. *Adequate Cash* (kecukupan kas)

“Legalitas dividen dan kemampuan membayar dividen adalah hal yang berbeda. Sebelum mengumumkan dividen tunai, dewan direksi perusahaan harus mempertimbangkan secara cermat kebutuhan saat ini dan masa depan sumber daya kas perusahaan”.

3. *Declaration of Dividends* (pembagian dividen oleh perusahaan)

“Perusahaan tidak membayar dividen kecuali dewan direksi memutuskan untuk melakukannya, yaitu pada saat dewan mengumumkan pembagian dividen tersebut. Dewan direksi memiliki kewenangan penuh untuk menentukan jumlah laba yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan jumlah saldo laba untuk proses bisnis”.

2. “*Capital Gain*”

“*Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000, kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya”.

Menurut (*PT Bursa Efek Indonesia*, n.d.-b), “sebagai instrumen investasi, saham memiliki risiko antara lain”:

1. “*Capital Loss*”

“Merupakan kebalikan dari *capital gain* yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang dibeli dengan harga Rp 2.000 per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400 per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400 tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600 per saham”.

## 2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan”.

### 2.4 Harga Saham

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar” (Q. R. Siregar & Farisi, 2018). Sedangkan menurut (Sefira & Budiman, 2022), “harga saham merupakan nilai sebuah saham perusahaan yang sudah ditetapkan dan dipublikasikan di pasar modal dan diperjualbelikan secara terbuka kepada pihak yang hendak memiliki atas saham tersebut”. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan harga saham penutupan (*closing price*). “Harga penutupan (*closing price*) menunjukkan harga pasar saham (*market value*) pada akhir hari diperdagangkan” (Veronica et al., 2022).

“Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro

seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya” (PT Bursa Efek Indonesia, n.d.-b).

“Mekanisme pembentukan harga di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh kekuatan minat beli dan kekuatan minat jual dari pelaku pasar. Pada saat minat beli begitu tinggi harga akan cenderung naik, sebaliknya pada saat minat jual yang lebih tinggi harga akan cenderung turun” (IndoPremier, 2018). Seperti contoh, saham perusahaan ABC yang diperdagangkan di bursa pada suatu hari terdapat posisi *bid* dan *offer* seperti pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Mekanisme Terbentuknya Harga Saham di Pasar Modal Indonesia  
Sumber: (IndoPremier, 2018)

Gambar 2.1 memperlihatkan kondisi *bid* dan *offer* atas saham ABC. Terlihat bahwa *bid* pada harga Rp 20.000 merupakan harga permintaan terbaik (tertinggi) dari pembeli, sedangkan *offer* pada harga Rp 25.000 merupakan harga penawaran terbaik (terendah) dari penjual.

Harga akan terbentuk pada saat pembeli dan penjual mencapai kesepakatan harga. Dalam kondisi minat beli yang tinggi, kesepakatan harga akan terjadi pada harga *offer*. Dalam gambar di atas, kesepakatan harga akan terjadi pada harga Rp 25.000, jika jumlah lot saham yang ditawarkan pada harga Rp 25.000 per lembar telah habis sementara minat beli masih tinggi maka kesepakatan harga akan terjadi pada harga Rp 30.000. Sebaliknya dalam kondisi minat beli yang rendah atau minat

jual yang tinggi, kesepakatan harga yang akan terjadi pada harga *bid*, dalam gambar di atas pada harga Rp 20.000. Jika minat jual terus berlanjut sampai yang minat beli di harga Rp 20.000 telah habis, maka kesepakatan harga akan menjadi Rp 15.000 demikian seterusnya.

Dalam perdagangan di pasar bursa terdapat saham perusahaan yang diperdagangkan melampaui batasan harga yang ditetapkan oleh bursa sehingga terjadi *auto rejection*. *Auto rejection* dibedakan menjadi dua, yaitu “*Auto Rejection Atas (ARA)* dimana merupakan pembatasan kenaikan harga dalam satu hari perdagangan di bursa dan *Auto Rejection Bawah (ARB)* yaitu pembatasan penurunan harga saham dalam satu hari perdagangan di bursa” (Ahdiat, 2023).

“Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia” (PT Bursa Efek Indonesia, n.d.-g). Menurut (Rachmawati, 2019), “harga saham itu sendiri merupakan harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia atau indeks masing-masing saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia”. IHSG dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Bursa Efek Indonesia, 2010):

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100 \quad (2.1)$$

“Nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham tercatat (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar, sedangkan nilai dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar” (Bursa Efek Indonesia, 2010).

Menurut (PT Bursa Efek Indonesia, n.d.-h), “terdapat dua jenis analisis produk saham di pasar modal, yaitu analisis *fundamental* dan analisis teknikal. Analisis *fundamental* dilakukan dengan menganalisis kinerja perusahaan, kinerja industri, ekonomi makro, sentimen pasar, dan faktor-faktor lainnya yang perlu

diketahui untuk memprediksi pergerakan harga produk investasi di masa yang akan datang, sedangkan analisis teknikal dilakukan dengan menganalisis pergerakan harga historis suatu produk investasi untuk memprediksi harga di masa yang akan datang“.

Menurut (Novianti & Hakim, 2018), “harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu”:

1. “Harga Nominal”  
“Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan”.
2. “Harga Perdana”  
“Harga perdana merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten”.
3. “Harga Pasar”  
“Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa”.

Menurut (Yuliah et al., 2019), “dalam penilaian harga saham dikenal ada tiga jenis nilai, yaitu”:

1. “Nilai Buku”  
“Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten)”.
2. “Nilai Pasar”  
“Nilai pasar adalah nilai saham di pasar modal yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar modal”.
3. “Nilai Intrinsik”  
“Nilai intrinsik adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi”.

Beberapa istilah mengenai harga yang sering digunakan dalam perdagangan saham menurut (Hafizah et al., 2019):

1. “*High*”  
“*High* yaitu harga saham tertinggi pada suatu periode perdagangan”.
2. “*Low*”  
“*Low* yaitu harga saham terendah pada suatu periode perdagangan”.
3. “*Open*”  
“*Open* yaitu harga awal saham pada saat pembukaan bursa dalam suatu periode perdagangan”.
4. “*Close*”  
“*Close* yaitu harga akhir saham pada saat penutupan bursa dalam suatu periode perdagangan”.
5. “*Volume*”  
“*Volume* yaitu jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam suatu periode perdagangan”.
6. “*Adjusted Close*”  
“*Adjusted close* yaitu harga penutupan setelah penyesuaian *stock split* dan pembagian dividen” (*What Is the Adjusted Close?*, n.d.).

### **2.5 Current Ratio (CR)**

Menurut (Weygandt et al., 2019), “*Current Ratio (CR)* digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dan kemampuan untuk membayar utang dalam jangka pendek”. Menurut (Sirait et al., 2021), “*CR* merupakan salah satu rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Menurut (Wahyuni & Hafiz, 2018), “*CR* merupakan sebuah rasio likuiditas yang menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat”. Rumus yang digunakan untuk menghitung *CR* adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2019):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

*Current Ratio* : Rasio lancar

*Current Assets* : Total aset lancar

*Current Liabilities* : Total kewajiban jangka pendek

Berdasarkan rumus di atas, diketahui bahwa nilai *CR* dapat dihitung dengan membandingkan *current assets* dan *current liabilities*. Menurut (Fernandes & Diana, 2019), “semakin tinggi *CR*, mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan”. Menurut (Kieso et al., 2018), “*current assets* adalah aset yang diharapkan oleh perusahaan agar dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasi”. Berikut ini yang termasuk dalam kategori *current assets*, yaitu (Kieso et al., 2018):

1. “*Inventories*”

“*Inventories* adalah barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis atau digunakan dalam proses produksi”.

2. “*Prepaid Expenses*”

“*Prepaid expenses* adalah beban-beban yang telah dibayar di muka oleh perusahaan, sebelum beban tersebut diakui atau menerima manfaat dari jasa yang telah dilakukan”.

3. “*Receivables*”

“*Receivables* adalah jumlah yang dapat ditagih dari penjualan kredit, yang akan dapat ditagih dalam waktu jangka pendek biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Contoh akun *receivables* meliputi *accounts receivables*, *notes receivables*, dan *other receivables*”.

4. “*Short-term Investments*”

“*Short-term investments* merupakan investasi jangka pendek yang siap dipasarkan dan dimaksudkan untuk dikonversi menjadi uang tunai”.

5. “*Cash and Cash Equivalents*”

“*Cash* merupakan aset paling likuid dan merupakan alat tukar untuk setiap transaksi. *Cash* meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos, dan deposito. Sedangkan *cash equivalents* atau setara kas merupakan investasi jangka pendek yang likuid, yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam waktu kurang dari satu tahun”.

Menurut (Kieso et al., 2018), “*current liabilities* adalah kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dan dibayarkan dalam waktu satu tahun”. Berikut ini yang termasuk dalam kategori *current liabilities*, yaitu (Weygandt et al., 2019):

1. “*Account Payable*”

“*Account payable* adalah utang yang dimiliki perusahaan atas transaksi jual beli barang atau jasa dari pihak lain”.

2. “*Notes Payable*”

“*Notes payable* adalah kewajiban dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati”.

3. “*Income tax Payable*”

“*Income tax payable* merupakan pajak penghasilan yang terutang oleh perusahaan kepada pemerintah”.

4. “*Interest Payable*”

“*Interest payable* timbul akibat adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga oleh kreditor yang belum dibayarkan”.

5. “*Salaries and Wages Payable*”

“*Salaries and wages payable* merupakan utang gaji yang harus dibayarkan kepada karyawan perusahaan atas manfaat yang diterima oleh perusahaan”.

## 6. “*Unearned Service Revenue*”

“*Unearned service revenue* timbul akibat adanya transaksi atas penerimaan pendapatan sebelum barang atau jasa diberikan. Contoh akun *unearned service revenue* seperti *unearned rent revenue*”.

### 2.6 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham

Menurut (Fitrianingsih & Budiansyah, 2019), “semakin meningkatnya *CR* maka akan meningkatkan harga saham. Hal ini disebabkan perusahaan sangat likuid karena memiliki aset lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya sehingga perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”. Menurut (Putra et al., 2021), “nilai *CR* yang tinggi pada suatu perusahaan akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin baik”. Menurut (Nur’aidawati, 2018), “*CR* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan, karena perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut”. Menurut penelitian-penelitian terdahulu, semakin tinggi *CR* akan berdampak pada semakin tingginya harga saham. Semakin tinggi nilai *CR* suatu perusahaan, maka *current assets* lebih besar dari *current liabilities* menandakan *working capital* atau modal kerja yang positif terutama dalam bentuk kas sehingga berefek pada saat membeli *inventory* berupa bahan baku dalam periode diskon supaya *cost of goods sold* dan *expense* menurun. Pembelian *inventory* berupa bahan baku tersebut juga dapat meningkatkan jumlah produksi sehingga penjualan meningkat, dengan meningkatnya penjualan dapat meningkatkan *net income*. Semakin tinggi *net income*, maka *retained earnings* juga meningkat sehingga perusahaan memiliki kemampuan dalam membagikan dividen dalam jumlah yang besar kepada pemegang sahamnya. Meningkatnya kemampuan perusahaan membagikan dividen dapat menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan dan dengan tingginya minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh *CR* terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Martha

& Meilin, 2018) dan (Pranajaya & Putra, 2018) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Ha1: *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap harga saham.**

### **2.7 Debt to Equity Ratio (*DER*)**

“*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan” (Ramdhani & Aisyah, 2018). Menurut (E. R. Siregar & Silalahi, 2022), “*DER* adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan atau keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan dana yang didanai oleh pemilik perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang”. Menurut (Novalddin et al., 2020), “semakin tinggi *DER* berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya”. Rumus yang digunakan dalam menghitung *DER* adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

*Debt to Equity Ratio* : Rasio utang terhadap ekuitas

*Total Liabilities* : Total utang

*Total Shareholder's Equity* : Total ekuitas

Berdasarkan rumus diatas, nilai *DER* diperoleh dengan membandingkan *total liabilities* dan *total shareholder's equity*. Menurut (Gustmainar & Mariani, 2018), “*DER* yang rendah artinya perusahaan memiliki modal yang lebih besar dibanding dengan utangnya, berarti perusahaan dapat membayar kewajibannya”. Menurut (Kartikahadi et al., 2016), “liabilitas merupakan utang entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan

arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi”. Menurut (Kieso et al., 2018), “liabilitas terbagi menjadi dua, yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*”. “*Current liabilities* adalah kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dan dibayarkan dalam waktu satu tahun. Contoh dari *current liabilities*, yaitu *account payable*, *notes payable*, *income tax payable*, *interest payable*, *salaries and wages payable*, dan *unearned service revenue*”. “*Non-current liabilities* adalah kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dan dibayarkan dalam waktu lebih dari satu tahun. Contoh dari *non-current liabilities*, yaitu *notes payable*, *bonds payable*, dan *mortgage payable*” (Kieso et al., 2018). Penjumlahan antara *current liabilities* dan *non-current liabilities* menghasilkan *total liabilities*. Akun liabilitas diakui dalam *statement of financial position*.

Menurut (Kartikahadi et al., 2016), “ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas”. Total ekuitas diakui dalam *statement of financial position* setelah total liabilitas. Menurut (Kieso et al., 2018), perusahaan membagi bagian ekuitas menjadi enam bagian:

1. “*Share Capital*”  
“*Share capital* adalah nilai par atau nilai yang dinyatakan pada saham yang diterbitkan”.
2. “*Share Premium*”  
“*Share premium* adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par”.
3. “*Retained Earnings*”  
“*Retained earnings* adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan”.
4. “*Accumulated Other Comprehensive Income*”  
“*Accumulated other comprehensive income* adalah jumlah agregat dari laba komprehensif lain”.
5. “*Treasury Shares*”  
“*Treasury shares* adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali”.
6. “*Non-controlling Interest (minority interest)*”  
“*Non-controlling interest (minority interest)* adalah sebagian besar dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk”.

## 2.8 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

Menurut (Fitrianingsih & Budiansyah, 2019), “semakin rendah *DER* maka akan meningkatkan harga saham. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki total utang yang rendah dibanding total modal yang dimiliki, ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik kemampuan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya, artinya pendanaan dengan utang semakin sedikit maka semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dengan nilai *DER* rendah perusahaan mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya”. Sedangkan menurut (Puspitasari & Thoha, 2021), “semakin rendah *DER* menandakan struktur modal yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan utang perusahaan, sehingga dengan modal perusahaan yang lebih besar dapat meningkatkan laba perusahaan”. Menurut penelitian-penelitian terdahulu, semakin rendah *DER* akan berdampak pada semakin tingginya harga saham. Semakin rendah nilai *DER*, berarti perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dalam pendanaannya dibandingkan dengan utangnya. Dengan ekuitas yang meningkat maka *retained earnings* akan lebih besar, semakin besar *retained earnings* berarti kemampuan membayar dividen lebih besar. Dengan perusahaan melakukan pembayaran dividen yang lebih besar, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan saham di perusahaan dan permintaan atas saham perusahaan juga meningkat, sehingga harga saham perusahaan juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan mengenai *DER* terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indah Sulistyia Dwi & Ni Putu Santi, 2019) dan (Husna & Sunandar, 2022) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap harga saham.**

## 2.9 Return on Assets (ROA)

Menurut (Putri & Septianti, 2020), “Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan”. “ROA dapat dihitung dengan membagi laba bersih tahun berjalan dengan rata-rata total aset perusahaan” (Weygandt et al., 2019). Rumus yang digunakan dalam menghitung ROA adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2019):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

*Return on Assets* : Perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata jumlah aset

*Net Income* : Laba bersih tahun berjalan

*Average Total Assets* : Rata-rata total aset

Berdasarkan rumus yang dijabarkan diatas, diketahui bahwa nilai ROA dapat dihitung dari hasil bagi *net income* dengan *average total assets*. Menurut (Amrah & Elwisam, 2018), “semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya”. *Net income* yang digunakan adalah laba bersih tahun berjalan, sedangkan *average total assets* merupakan hasil penjumlahan total aset pada tahun ini dengan tahun sebelumnya dan dibagi dua. Menurut (Kieso et al., 2018), “laba bersih dihasilkan dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian”. Menurut (Kartikahadi et al., 2016), “penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”. Menurut (Kieso et al., 2018), *net income* dapat dihitung berdasarkan perhitungan *income statement* sebagai berikut:

### *Income Statement*

<i>Sales Revenue</i>	XXX
<i>Cost of Goods Sold</i>	(XXX)
<i>Gross Profit</i>	<hr/> XXX
<i>Selling Expenses</i>	(XXX)
<i>Administrative or General Expenses</i>	(XXX)
<i>Other Income and Expense</i>	(XXX)
<i>Income from Operations</i>	<hr/> XXX
<i>Financing Costs</i>	(XXX)
<i>Income before Income Tax</i>	<hr/> XXX
<i>Income Tax</i>	(XXX)
<i>Income from Continuing Operations</i>	<hr/> XXX
<i>Discontinued Operations</i>	(XXX)
<i>Net Income</i>	<hr/> XXX

“Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan, meliputi antara lain beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dari aktivitas perusahaan. Kerugian tersebut mencerminkan berkurangnya manfaat ekonomi dan pada hakikatnya tidak berbeda dari beban lain” (Kartikahadi et al., 2016).

Perhitungan *average total assets* menurut (Weygandt et al., 2019) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Average total assets} = \frac{\text{Total asset } t + \text{Total asset } t - 1}{2} \quad (2.5)$$

Keterangan:

*Average total assets* : Rata-rata total aset

*Total asset<sub>t</sub>* : Total aset tahun sekarang

*Total asset<sub>t-1</sub>* : Total aset tahun sebelumnya

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan” (Kartikahadi et al., 2016). Perusahaan menggunakan asetnya dalam operasi bisnis atau aktivitas produksi dan penjualan. Menurut (Kieso et al., 2018), “aset diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu *current assets* dan *non-current assets*. *Current assets* adalah aset yang diharapkan oleh perusahaan agar dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasi. Contoh dari *current assets*, yaitu *inventories*, *prepaid expenses*, *receivables*, *short-term investments*, dan *cash and cash equivalents*. *Non-current assets* adalah aset yang diharapkan oleh perusahaan agar dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam kurun waktu lebih dari satu tahun atau dalam siklus operasi. *Non-current assets* dibagi menjadi empat, yaitu *property, plant, and equipment*, *long-term investments*, *intangible assets* dan *other assets*” (Kieso et al., 2018).

1. “*Property, Plant, and Equipment*”

“Aset berwujud yang memiliki umur yang panjang dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset ini termasuk ke dalam *physical property* seperti tanah, gedung, mesin, furnitur, peralatan dan *wasting resources*”.

2. “*Long-term Investments*”

“*Long-term investments* dikategorikan dalam empat tipe, yaitu: (1) investasi pada efek seperti *bonds*, *ordinary shares*, atau *long-term notes*, (2) investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam operasi perusahaan seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi, (3) investasi yang disisihkan dalam dana khusus seperti *sinking fund*, *pension fund*, atau *plant expansion fund*, dan (4) investasi dalam anak perusahaan atau perusahaan asosiasi yang tidak dikonsolidasi”.

3. “*Intangible Assets*”

“Aset yang tidak memiliki wujud fisik dan instrumen keuangan. Contoh dari *intangible assets* seperti *patents, copyrights, franchises, goodwill, trademarks, tradenames, dan customer lists*”.

4. “*Other Assets*”

“*Other assets* pada praktiknya memiliki banyak macam seperti *long-term prepaid expenses dan non current receivables*”.

*Total assets* diperoleh dari penjumlahan antara *current assets* dan *non-current assets* dan akun aset diakui dalam *statement of financial position*.

## **2.10 Pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap Harga Saham**

Menurut (Novalddin et al., 2020), “*ROA* menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan”. Menurut (Putra et al., 2021), “nilai *ROA* yang tinggi menunjukkan perusahaan sudah efisien dalam pengelolaan atau manajemen aset perusahaan, sehingga aset tersebut mampu menghasilkan laba perusahaan yang besar”. Menurut (Ahmad et al., 2018), “semakin besar *ROA* suatu perusahaan maka akan semakin besar laba yang dihasilkan maka akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik”. Menurut penelitian-penelitian terdahulu, semakin tinggi *ROA* akan berdampak pada semakin tingginya harga saham. Semakin tinggi nilai *ROA*, maka perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efektif dan efisien dengan cara seperti aset yang berhubungan langsung dengan aktivitas produksi seperti mesin dioperasikan sampai mencapai kapasitas produksi yang maksimal, aset lain seperti gedung dan tanah yang tidak termanfaatkan dapat disewakan kepada pihak lain sehingga menambah pendapatan hasil dari sewa. Dengan penggunaan aset yang efektif dan efisien, maka dapat menghasilkan laba yang dilihat dari *net income*. Semakin tinggi *net income*, maka meningkatkan juga saldo *retained earnings* sehingga perusahaan berpotensi membayarkan dividen kepada investor juga akan meningkat. Dengan pembayaran dividen yang meningkat, juga meningkatkan minat

investor untuk menanamkan saham di perusahaan. Dengan demikian, apabila minat investor meningkat sehingga adanya permintaan saham juga meningkat, maka harga saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh *ROA* terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Martha & Meilin, 2018) dan (Putri & Septianti, 2020) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Ha: *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap harga saham.**

### 2.11 *Earnings per Share (EPS)*

"*Earnings per share (EPS)* mengukur besaran laba bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa" (Weygandt et al., 2019). Menurut (Q. R. Siregar & Farisi, 2018), "*EPS* menggambarkan seberapa besar nilai keuntungan yang akan didapat oleh pemegang saham sesuai jumlah lembar saham yang dimilikinya". Menurut (Ramdhani & Aisyah, 2018), "*EPS* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak untuk setiap lembar saham yang beredar". Menurut (Kartikahadi et al., 2016), "laba per saham dihitung dengan membagi laba atau rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode". Rumus yang digunakan untuk menghitung *EPS* adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2019):

$$\text{Earnings per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted average Ordinary Shares Outstanding}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

*Earnings per Share* : Laba per lembar saham

<i>Net Income</i>	: Laba bersih yang diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk
<i>Preference Dividends</i>	: Saham preferen
<i>Weighted-average Ordinary Shares Outstanding</i>	: Rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar

Berdasarkan rumus diatas, diketahui bahwa nilai *EPS* dapat dihitung dengan pembagian antara *net income* dikurangi dengan *preference dividends* dan *weighted-average ordinary shares outstanding*. Menurut (E. R. Siregar & Silalahi, 2022), “semakin besar *EPS* menunjukkan semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya”. Menurut (Kieso et al., 2018), “*net income* dapat dihitung dari *sales revenue* dikurangi dengan *cost of goods sold* menghasilkan *gross profit*, kemudian dikurangi dengan *selling expenses, administrative or general expenses, other income and expense* menghasilkan *income from operations*. *Income from operations* dikurangi dengan *financing costs* menghasilkan *income before income tax*. *Income before income tax* dikurangi *income tax* menghasilkan *income from continuing operations*. *Income from continuing operations* dikurangi dengan *discontinued operations* akan menghasilkan *net income*. *Preference dividends* adalah jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen karena memiliki hak untuk menerima pembagian dividen sebelum pemegang saham biasa”. Menurut (Kieso et al., 2018), “*weighted-average ordinary shares outstanding* merupakan rata-rata tertimbang dari jumlah lembar saham biasa yang beredar. Saham yang diterbitkan atau dibeli oleh investor dapat mempengaruhi jumlah saham yang beredar”.

## 2.12 Pengaruh *Earnings per Share (EPS)* terhadap Harga Saham

Menurut (Pranajaya & Putra, 2018), “*EPS* merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *EPS* merupakan informasi yang

dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan”. Menurut (Saputra et al., 2018), “*EPS* adalah sebagai indikator bagi perusahaan untuk melihat seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan untuk per lembar saham yang diinvestasikan oleh investor. Semakin besar keuntungan per lembar saham, akan semakin menarik investor atau calon investor untuk menanamkan dana mereka pada perusahaan pada perusahaan sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat”. Menurut penelitian-penelitian terdahulu, semakin tinggi *EPS* akan berdampak pada semakin tingginya harga saham. Semakin tinggi nilai *EPS*, berarti laba per saham yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Dengan *net income* yang besar, sehingga juga meningkatkan saldo *retained earnings* maka perusahaan dapat membagikan dividen. Meningkatnya saldo *retained earnings* menjadi salah satu syarat perusahaan agar dapat membagikan dividen. Semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan akan menjadi daya tarik investor sehingga permintaan investor dalam menanamkan saham di perusahaan akan meningkat. Dengan permintaan saham perusahaan yang meningkat, maka harga saham juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan mengenai pengaruh *EPS* terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pranajaya & Putra, 2018) dan (Ramdhani & Aisyah, 2018) menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

***H<sub>a</sub>*: *Earnings per share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham.**

### **2.13 Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Earnings per Share (EPS)* terhadap Harga Saham**

Penelitian (Pranajaya & Putra, 2018) menunjukkan bahwa *Earnings per Share (EPS)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Fitrianingsih & Budiansyah, 2019) memperoleh hasil *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian (Ramadhan & Nursito, 2021) menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Menurut penelitian (Saputro, 2019) menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)*, *Earnings per Share (EPS)*, dan *Book Value per Share (BVPS)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 2.14 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

